

Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress*

Nur Tiyas Abdul Rahim^{1*}, Sahmin Noholo², dan Siti Pratiwi Husain³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email Address:

nurtiyasrahim@gmail.com*, sahminnoholo67@gmail.com, pratiwi.husain@ung.ac.id

*Coressponding author

Submitted 28-07-2023 Reviewed 27-11-2023 Revised 28-11-2023 Accepted 28-11-2023 Published 05-12-2023

Abstract: The purpose of this study is to obtain empirical evidence on the effect of net profit dan operating cash flow on financial distress in cosmetics dan household use sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2017 to 2021 period. This study used purposive sampling method to select dan select 5 companies dan 25 data from cosmetics dan household use sub-sector companies. The data in this study was collected dan processed using Microsoft Excel 2019 dan SPSS 26. The results of this study show that net profit dan operating cash flow do not have a significant effect on financial distress, but simultaneously affect financial distress.

Keywords: Net Profit; Cash Flow; Financial Distress.

Abstraks: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh laba bersih terhadap arus kas operasi terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 sampai 2021. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling untuk menyeleksi dan memilih 5 perusahaan dan 25 data dari perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dan diolah menggunakan *Microsoft Excel* 2019 dan SPSS 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba bersih dan arus kas operasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, tetapi berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: Laba Bersih; Arus Kas; Financial Distress.

PENDAHULUAN

Persaingan antar perusahaan pada era ini semakin ketat dan kuat. Khususnya pada perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga. Melihat semakin meningkatnya gaya hidup masyarakat Indonesia dan tren kebutuhan masyarakat terhadap produk kecantikan dan perawatan tubuh, membuat perusahaan pada sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga berlomba-lomba untuk meningkatkan keuntungannya secara maksimal. Adanya persaingan yang semakin ketat dan semakin kuat tersebut, menyebabkan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin tinggi, hal ini akan berpengaruh pada tingkat kinerja perusahaan.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena kesulitan keuangan sebagai akibat dari kekurangan produksi dan sulit bersaing yang mengakibatkan perusahaan mengalami masalah likuiditas dan terancam pailit pada salah satu perusahaan kosmetik dan adanya persaingan antar perusahaan yang mengakibatkan perusahaan mengeluarkan biaya yang semakin tinggi dan akan berpengaruh pada profitabilitas perusahaan yang menyebabkan semakin meningkatnya *financial distress* perusahaan. Berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini bisa dikatakan berbeda dengan beberapa penelitian terkait.

Setiap perusahaan pasti memiliki fase naik dan turun kinerja, termasuk dari segi keuangan. Perusahaan dapat mengalami kebangkrutan apabila masalah keuangan yang



dihadapi dibiarkan berlarut-larut tanpa dicarikan solusi. Beberapa perusahaan mencoba mengatasi masalah keuangan tersebut dengan melakukan penggabungan usaha atau mencari pinjaman. Tidak sedikit juga perusahaan yang memilih alternatif singkat yaitu menutup usahanya, karena biaya yang dikeluarkan perusahaan lebih besar dari pendapatan yang diperoleh selama jangka waktu tertentu. Perekonomian dunia yang mengalami permasalahan ekonomi akibat adanya kebangkrutan dan kondisi ekonomi yang kacau balau tidak akan dapat dihindarkan. Krisis ekonomi dunia yang berawal dari negara Amerika Serikat di tahun 2008 yang selanjutnya menjalar ke berbagai negara lain didunia dan termasuk negara Indonesia salah satunya. (Suprihatin & Giftilora, 2020)

Financial distress merupakan istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan situasi dimana sebuah perusahaan mengalami masalah kesulitan keuangan seperti kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang. Kondisi ini dapat ditandai dengan adanya penundaan pengiriman, penundaan pembayaran tagihan dari bank dan menurunnya kualitas produk. Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui sejak awal, maka dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki kondisi tersebut sehingga perusahaan tidak akan jatuh ke tahap kesulitan yang lebih berat seperti likuidasi atau kebangkrutan. (Oktaviani & Sholichah, 2020)

Kondisi *financial distress* ini terjadi sebelum adanya kebangkrutan serta memicu kondisi keuangan perusahaan akan semakin memburuk. Apabila keadaan perusahaan sudah mendekati *financial distress* biasanya manajemen perusahaan mengambil keputusan untuk menutup semua kegiatan dalam perusahaan baik itu kegiatan produksi maupun kegiatan operasional lainnya sebelum terjadinya kebangkrutan atau yang sering disebut dengan likuidasi. Kesulitan keuangan dapat disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam mengantisipasi perkembangan global yang akan mengakibatkan pengecilan volume usaha sehingga pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat tercermin dari keuangan perusahaan saat mengalami tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan. Jika tidak diselesaikan dengan benar, kesulitan kecil tersebut bisa berkembang menjadi kesulitan yang lebih besar dan bisa sampai pada kebangkrutan. (Ratna & Marwati, 2018)

Financial distress atau kesulitan keuangan dapat terjadi di berbagai sektor perusahaan dan bisa menjadi pendana atau sinyal dari kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan. Oleh karena itu, untuk mencegah kebangkrutan usaha dibutuhkan berbagai strategi, kebijakan dan bantuan Masalah *financial distress* yang terjadi pada perusahaan tidak dapat dipandang sebelah mata, mengingat akibat yang ditimbulkan terlalu besar yaitu kebangkrutan. Kondisi tersebut juga diperparah dengan munculnya kekhawatiran para investor dan kreditur untuk melakukan investasi dikarenakan kondisi ini dapat menurunkan nilai suatu perusahaan. *Financial distress* akan mempengaruhi suatu tujuan utama disuatu perusahaan yaitu memperoleh laba atau keuntungan yang sebesar-besarnya (Ahmad & Hanifan, 2022)

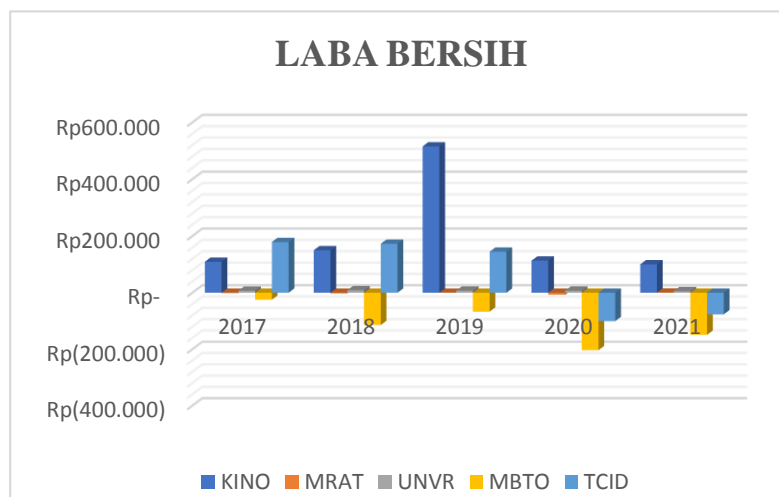
Untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan bisa diartikan sebagai alat utama untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Kinerja perusahaan dikatakan baik apabila perusahaan memperoleh laba dalam jangka waktu yang Panjang karena bisa menghasilkan keuntungan. Tetapi jika perusahaan mengalami kerugian secara terus menerus maka kinerja perusahaan tersebut harus dipertanyakan, karena tidak menghasilkan keuntungan dan harus dicari sebabnya agar jangan sampai terjadi *financial distress* berkelanjutan. Kekhawatiran akan terjadinya



kebangkrutan pada sebuah perusahaan menjadikan prediksi atas kondisi financial distress sebagai suatu hal yang penting bagi perusahaan, investor maupun kreditur. Jika mengetahui kondisi keuangan menurun, manajemen perusahaan dapat melakukan evaluasi dan memperbaiki strategi manajemennya, selain itu investor dan kreditur dapat menggunakan prediksi financial distress untuk menilai kondisi keuangan perusahaan sebelum menempatkan dana pada suatu perusahaan. Dengan analisis financial distress dan tindakan yang tepat, perusahaan dapat bertahan dari kontraksi yang terjadi akibat arus perubahan. (Susanti et al., 2022)

Tujuan paling utama perusahaan ialah mencari keuntungan. Laporan laba rugi disusun guna menunjukkan hasil operasi perusahaan dari waktu ke waktu. Laporan laba rugi digunakan sebagai penggambaran hasil operasi perusahaan pada periode tertentu. Pendapatan operasional perusahaan diukur dengan pembandingan pendapatan dengan biaya. Informasi laba perusahaan digunakan untuk melihat kemampuan suatu perusahaan saat membagikan labanya kepada investor jika laba bersih perusahaan kecil atau bahkan rugi, maka investor tidak akan menerima dividen sehingga investor memilih untuk menarik kembali investasinya karena perusahaan dianggap dalam keadaan financial distress. Oleh karena itu, laba bisa digunakan oleh investor sebagai indikator untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan. (Rahmawati & Setiawati, 2022)

Laba bersih suatu perusahaan digunakan sebagai dasar pembagian deviden kepada investornya. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi maka pihak investor tidak akan mendapatkan deviden. Hal ini jika terjadi berturut-turut akan mengakibatkan para investor menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami kondisi permasalahan keuangan atau financial distress.

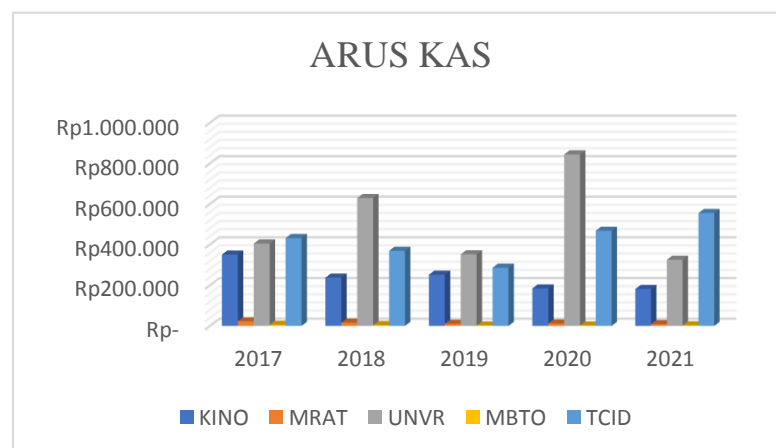


Gambar 1. Total Laba Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga di BEI
Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan **Gambar 1** dapat dilihat bahwa laba setiap perusahaan cenderung bervariasi dimana terdapat 2 perusahaan yang mengalami kerugian. MBTO mengalami rugi selama 5 tahun berturut-turut dan TCID mengalami rugi selama 2 tahun terakhir. Hal ini menggambarkan bahwa pendapatan yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan.

Disamping itu, arus kas juga dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan oleh pihak kreditur. Arus kas adalah suatu laporan yang memberikan informasi pemasukan serta pengeluaran uang suatu perusahaan pada satu periode. Laporan arus kas menjelaskan sebab-sebab timbulnya perubahan kas dengan menyajikan informasi mengenai kegiatan operasi, pendanaan, dan investasi. Laporan arus kas merupakan laporan keuangan dasar dalam laporan tahunan perusahaan. Dengan melihat laporan arus kas, investor dapat melihat apabila arus kas yang masuk lebih besar dari pada arus kas yang keluar maka hal ini akan menunjukkan positif cash flow, sebaliknya apabila arus kas masuk lebih sedikit daripada arus kas keluar maka akan terjadi negatif cash flow. Nilai arus kas yang kecil akan membuat investor dan kreditur kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan sehingga dapat menarik kembali seluruh dana mereka. (Ahmad & Hanifan, 2022)

Informasi arus kas menurut ekuitas juga diperlukan untuk menentukan solvabilitas perusahaan. Ketika arus kas perusahaan besar, kreditur mengdankan tingkat pengembalian pinjaman mereka. Namun, jika arus kas bernilai kecil kreditur tidak yakin dengan solvabilitas perusahaan. Jika ini terjadi secara konsisten, orang percaya akan melihat perusahaan mengalami financial distress. Oleh karena itu, arus kas bisa dijadikan sebagai indikator bagi kreditur untuk melihat posisi keuangan perusahaan. (Rahmawati & Setiawati, 2022)



Gambar 2. Total Arus Kas Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga di BEI
 Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan **Gambar 2** dapat dilihat bahwa arus kas perusahaan cenderung bervariasi. MBTO memiliki nilai arus kas terkecil, hal ini bisa membuat pihak kreditur kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang.

Meninjau dari beberapa penelitian terdahulu yang ada hubungan dengan variabel laba dan arus kas. (Faldiansyah et al., 2020) melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh Model Laba Dan Model Arus Kas Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2015 sampai 2018 menunjukkan bahwa laba dan arus kas secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

(Isdiana & Putri, 2021) yang berjudul Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress pada perusahaan sektor perdagangan di BEI periode 2014-2018 menjelaskan bahwa Laba berpengaruh terhadap financial distress sedangkan arus kas tidak berpengaruh terhadap financial distress pada perusahaan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini juga menyatakan bahwa laba dan arus kas berpengaruh secara simultan terhadap kondisi financial distress suatu perusahaan.

(Oktasari et al., 2022) dengan judul Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020. Menjelaskan bahwa laba bersih dan arus kas mampu untuk menganalisa kondisi financial distress pada suatu perusahaan.

(Fahma & Setyaningsih, 2021) dengan judul Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Non-Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan prediktor rasio laba dan rasio arus kas secara bersama-sama dapat menjelaskan terjadinya financial distress pada perusahaan.

KAJIAN TEORI

Teori Sinyal (*Signalling Theory*). Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973 sebagai usaha memberikan informasi yang menggambarkan permasalahan dengan akurat kepada pihak eksternal yang bersedia untuk berinvestasi meskipun tidak ada kepastian. Teori ini penting karena informasi sebuah perusahaan bisa dijadikan pertimbangan dalam berinvestasi oleh pihak eksternal. Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan berkualitas baik secara langsung atau tidak akan memberikan sinyal positif kepada pasar. Sinyal yang diberikan ini diperlukan oleh pihak eksternal dalam melihat prospect pertumbuhan, dan memberikan penilaian terhadap perusahaan sehingga dapat digunakan oleh investor sebagai pertimbangan sebelum berinvestasi. (Hutauruk et al., 2021)

Teori Sinyal menjelaskan tentang bagaimana para investor memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan. Teori signaling dikembangkan dalam ilmu ekonomi dan keuangan untuk memperhitungkan kenyataan bahwa orang dalam (*insiders*) perusahaan pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik dan lebih cepat berkaitan dengan kondisi mutakhir dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor luar. Teori ini menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan juga telah beroperasi dengan baik.

Teori Sinyal yang dikembangkan oleh (Ross, 1977) menjelaskan mengenai dorongan atau alasan suatu perusahaan memberikan informasi tertentu kepada pihak luar. Teori tersebut dilatarbelakangi oleh asumsi bahwa pihak manajemen atau internal perusahaan memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan dibandingkan informasi yang dimiliki pihak luar. Berdasarkan kondisi tersebut, perusahaan akan berusaha menggunakan informasi yang mereka miliki untuk memberikan pesan kepada pihak luar mengenai kinerja yang mereka capai. Pesan tersebut akan direspon sebagai sinyal baik atau sinyal buruk oleh pihak luar, sehingga sinyal tersebut dapat direspon pasar dalam menilai kualitas perusahaan serta dapat membantu perusahaan mengambil kebijakan untuk memperbaiki kinerja perusahaan. Prediksi financial distress akan memberikan sinyal bagi manajemen perusahaan pertambangan untuk mengambil keputusan tentang kinerja mereka, dan bagi pihak luar dalam memprediksi keberlangsungan kerjasama mereka dengan perusahaan (Sudaryanti & Dinar, 2019)



Signalling theory memberikan gambaran bahwa manajer melakukan pemberian sinyal berupa informasi pada laporan keuangan perusahaan. Informasi tersebut berfungsi sebagai usaha dalam mengurangi asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan perbedaan proporsi informasi yang diterima dari satu pihak dengan pihak yang lain. Asimetri informasi dalam perusahaan dapat dikurangi melalui pemberian informasi dalam laporan keuangan perusahaan. Informasi yang dimuat manajer tersebut bersifat relevan dan dianggap penting bagi seluruh pengguna laporan keuangan perusahaan sebagai bentuk penilaian terhadap kinerja perusahaan. Informasi yang dimuat bersifat relevan dan dianggap penting bagi seluruh pengguna laporan keuangan perusahaan sebagai bentuk penilaian terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan informasi yang dimuat tersebut dapat diketahui bahwa suatu perusahaan tersebut berisiko terkena financial distress atau tidak.

Laba. (Faldiansyah et al., 2020) mendefinisikan laba sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Definisi laba yang diungkapkan memiliki arti bahwa laba merupakan kelebihan pendapatan atas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa).

Laba adalah data penting untuk pertemuan luar dan dalam organisasi alat yang dapat digunakan untuk mengukur pelaksanaan perusahaan dan memberikan data yang mengidentifikasi komitmen eksekutif untuk kewajibannya dalam menangani aset yang dipercayainya yaitu dengan laba. Data keuntungan didistribusikan oleh dewan yang mengetahui kondisi yang lebih baik. Data tentang pelaksanaan perusahaan, khususnya tentang laba, diharapkan dapat menentukan pilihan tentang sumber keuangan yang nantinya akan diawasi oleh perusahaan (Sutedja, 2018), (Oktaviani & Sholichah, 2020).

(Fahma & Setyaningsih, 2021) menjelaskan bahwa Laba merupakan keuntungan yang diperoleh dari pendapatan dikurangi beban perusahaan. Laba yang tercantum di laporan laba rugi menunjukkan pencapaian kesuksesan atau kegagalan sebuah perusahaan dalam memperoleh tujuannya. Apabila mengalami laba negatif secara terus menerus maka perusahaan dianggap mengalami kondisi financial distress.

Arus Kas. "Laporan arus kas adalah suatu laporan yang bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu".

Laporan arus kas adalah laporan keuangan yang bertujuan untuk menyajikan informasi tentang pengeluaran dan penerimaan kas perusahaan dalam periode tertentu. Informasi tersebut disajikan dalam laporan yang berisi tentang pemasukan kas, jumlah kas yang diterima, pengeluaran yang diselesaikan, pengambilan hadiah, pembayaran hutang dan hal-hal terkait lainnya (Sutedja, 2018). Laporan arus kas dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan, karena dalam laporan arus kas mampu memberikan informasi relevan terkait kegiatan keluar dan masuknya kas perusahaan dalam suatu periode. Dalam suatu periode tertentu, arus kas merupakan ringkasan aliran kas dalam artian lain arus kas merupakan laporan penggunaan operasi dalam perusahaan, investasi, aliran kas dalam pembiayaan dan selama periode tertentu menunjukkan perubahan dalam kas serta surat berharga. Besar kecilnya suatu arus kas mencerminkan kesehatan keuangan suatu perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk memprediksi adanya financial distress. (Venisa & Widjaja, 2022)

Manajer perusahaan biasanya menggunakan informasi laporan keuangan di samping informasi lainnya sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusannya untuk mencapai tujuan perusahaan. Informasi keuangan yang disajikan juga dapat membantu manajemen perusahaan untuk memberikan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan pada perusahaan (stakeholders). Informasi keuangan menurut standar



akuntansi keuangan terdiri dari Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Ekuitas dan Catatan Atas Laporan Keuangan merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Informasi laporan keuangan sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana realisasi dari perencanaan dan kebijakan-kebijakan apa yang harus disesuaikan dimasa mendatang sesuai dengan kemampuan keuangan perusahaan.

Menurut PSAK No. 2 Revisi 2013 kegunaan arus kas adalah laporan arus kas disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna untuk mengevaluasi perubahan dalam aset bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang.

Manfaat informasi arus kas menurut PSAK No.2 Revisi 2013 tentang Laporan Arus Kas antara lain: (1) Memberikan informasi untuk mengevaluasi perubahan aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang. (2) Menilai kemampuan perusahaan dan menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan dari berbagai perusahaan. (3) Meningkatkan daya banding pelaporan kinerja berbagai perusahaan karena dapat menghilangkan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda untuk transaksi dan kejadian yang sama. (4) Indikator jumlah, waktu, dan kepastian arus kas masa depan dan menentukan hubungan antara profitabilitas dengan arus kas bersih serta dampak perubahan harga.

Financial distress adalah sebuah konsep yang luas dimana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah yang sering digunakan dan dapat dengan jelas menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang dan default. Default yang dimaksud adalah sebuah pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan terhadap perjanjian dengan kreditur dan mengakibatkan sebuah Tindakan hukum (Fitri & Syamwil, 2020)

Plat dan Plat, mendefinisikan financial distress sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Financial distress dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajibankewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

(Saputra & Salim, 2020) menjelaskan bahwa financial distress merupakan keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang ditandai dengan arus kas yang dihasilkan perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek dan perusahaan diharuskan untuk melakukan koreksi terhadap aktivitas perusahaan. Financial distress juga dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan dan terpaksa mengambil tindakan untuk memperbaiki arus kas.

Kebangkrutan juga dapat disebut sebagai keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai, yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan dapat menggunakannya untuk mengembalikan pinjaman, membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki (Oktasari et al., 2022)



Financial distress digolongkan menjadi empat istilah yaitu, (1) *Economic Failure* yaitu Pendapatan perusahaan tidak dapat menutup seluruh total biaya yang digunakan. Perusahaan dalam kondisi ini dapat terus melakukan aktivitas operasi apabila kreditur tetap ingin menyediakan tambahan modal dan pemilik dapat menerima pengembalian di bawah tingkat bunga pasar, (2) *Business Failure* yaitu digunakan untuk menggambarkan berbagai macam kondisi bisnis yang tidak memuaskan, (3) *Insolvent* Kondisi *insolvent* dialami pada perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena tidak mampu memperoleh laba bersih. *Insolvent* sendiri dapat dibagi menjadi dua kelompok, *Technical Insolvency* dan *Bankruptcy Insolvency*, (4) *Technical Insolvency* merupakan kondisi perusahaan tidak likuid yang bersifat temporer, namun apabila dapat meningkatkan kas dan mampu membayar kewajibannya dapat dikatakan bahwa perusahaan selamat dari ancaman kegagalan. *Bankruptcy Insolvency* terjadi ketika perusahaan memiliki nilai buku dari total kewajiban lebih besar daripada nilai pasar asetnya, sehingga nilai perusahaan adalah negatif. (5) *Legal Bankruptcy* *Legal Bankruptcy* adalah keadaan pada saat perusahaan sudah dinyatakan bangkrut dan disahkan secara hukum.

Financial distress dapat timbul karena faktor dari dalam perusahaan (internal) maupun dari luar perusahaan (eksternal). Faktor penyebab financial distress dari dalam perusahaan bersifat mikro, faktor-faktor tersebut antara lain adalah: (1) Kesulitan Arus Kas Kesulitan arus kas terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan. Kesulitan arus kas bisa juga disebabkan karena kesalahan dari manajemen dalam mengelola aliran kas perusahaan untuk pembayaran aktivitas perusahaan yang memperburuk kondisi keuangan perusahaan. (2) Besarnya Jumlah Hutang Salah satu cara untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan adalah dengan mengambil hutang dan Ad menimbulkan kewajiban bagi perusahaan. Kondisi pasar saat malore Slorian terjadi tagihan atas hutang jatuh tempo dan perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk membayar tagihan-tagihan yang terjadi maka kemungkinan kreditur akan menyita harta perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan tersebut. (3) Kerugian Operasional Perusahaan Kerugian operasional perusahaan menyebabkan arus kas negatif dalam perusahaan. Arus kas negatif dalam perusahaan dapat terjadi karena beban operasional perusahaan lebih besar dari pada pendapatan yang diterima perusahaan.

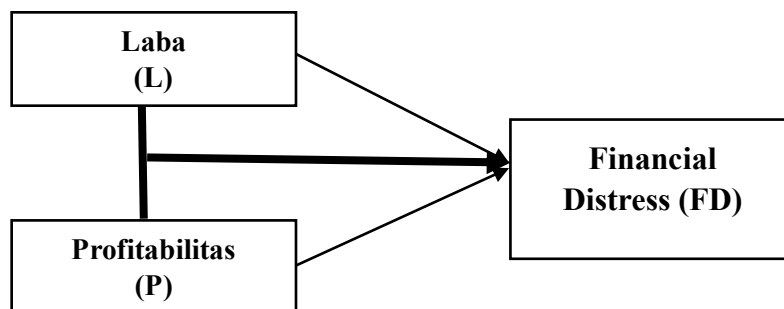
Perusahaan dapat menanggulangi atau menutupi tiga hal tersebut, namun tidak ada jaminan pasti bahwa perusahaan dapat terhindar dari financial distress, karena masih terdapat faktor eksternal perusahaan yang dapat menyebabkan financial distress. Faktor eksternal perusahaan itu sendiri lebih bersifat makro dan cakupannya lebih luas. Beberapa faktor eksternal tersebut dapat berupa kebijakan pemerintah serta kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat sehingga dapat menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaan meningkat.

Model Z-score (Altman). Model yang digunakan dalam menentukan financial distress yaitu model Z-Score (Altman) adalah suatu alat yang memperhitungkan dan menggabungkan beberapa rasio-rasio keuangan tertentu dalam perusahaan dalam suatu persamaan diskriminan yang akan menghasilkan skor tertentu yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Dalam model ini terdapat lima rasio yang digunakan dalam memprediksi kondisi kebangkrutan yaitu modal kerja/ total aktiva, laba ditahan/ total aset, laba sebelum bunga dan pajak/ total aset, nilai pasar saham biasa dan preferen/ nilai buku total hutang, penjualan/ total aset.



(Oktasari et al., 2022) menjelaskan kriteria yang digunakan altman dalam analisis *Z-score* untuk mengukur kondisi kesehatan keuangan perusahaan yang *go public* berdasarkan titik cut off yang dilaporkan Altman adalah *Z-score* kurang dari 1,810 disebut kondisi *financial distress*, antara 1,810 sampai 2,990 dikatakan perusahaan dalam kondisi rawan, *Z-score* lebih dari 2,990 perusahaan dinyatakan dalam kondisi sehat.

Pada penelitian ini terdapat 2 jenis variabel yang digunakan yaitu variabel dependen dan independen. *Financial distress* merupakan variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini. Sedangkan Laba Bersih dan Arus Kas Operasi adalah variabel independent pada penelitian ini. Berikut adalah model penelitian dalam penelitian ini:



Gambar 3. Model Penelitian

Sumber: Data Olahan Peneliti

Hipotesis. Laba adalah pendapatan dan keuntungan dikurangi dengan beban serta kerugian. Laba meringkas dampak keuangan akibat aktivitas operasi suatu bisnis. Laba dapat dikatakan sebagai parameter paling penting dari kinerja keuangan sebuah perusahaan. Dengan demikian jika laba yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan rugi maka akan menunjukkan bahwa perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian (Isdiana & Putri, 2021) menyatakan bahwa laba berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan, maka disusun hipotesis pertama atas penelitian ini sebagai berikut:

H1: Laba Bersih berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

Arus kas operasi dalam laporan arus kas bertujuan untuk menyajikan informasi tentang pengeluaran dan penerimaan kas perusahaan dalam periode tertentu. Ketika arus kas perusahaan besar, kreditor mengandalkan tingkat pengembalian pinjaman mereka. Namun, 8 jika arus kas bernilai kecil kreditor tidak yakin dengan solvabilitas perusahaan. Jika ini terjadi secara konsisten, orang percaya akan melihat perusahaan mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, arus kas bisa dijadikan sebagai indikator bagi kreditor untuk melihat posisi keuangan perusahaan. Penelitian (Faldiansyah et al., 2020) menyatakan bahwa arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan, maka disusun hipotesis kedua atas penelitian ini sebagai berikut:

H2: Arus Kas Operasi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Laporan laba rugi dan arus kas adalah laporan keuangan yang saling berkesinambungan karena laporan arus kas dapat mencerminkan laba bersih perusahaan. Penilaian prestasi perusahaan tidak hanya memperhatikan kemampuan perusahaan menghasilkan laba tetapi juga kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas yang positif. Jika perusahaan profitable tetapi arus kas mengalami defisit maka hal tersebut merupakan salah satu indikasi perusahaan mengalami masalah keuangan. financial distress dapat terjadi pada perusahaan yang memiliki arus kas positif namun laba yang diperoleh negatif sehingga investor tidak lagi mempercayakan investasinya pada perusahaan karena adanya laba negatif menjadikan tidak adanya pembagian deviden. Semakin tinggi arus kas maka laba bersih juga semakin tinggi sehingga jauh dari kemungkinan terjadi financial distress. Penelitian (Ahmad & Hanifan, 2022) menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara simultan terhadap *financial distress*. Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan, maka disusun hipotesis ketiga atas penelitian ini sebagai berikut:

H3: Laba Bersih dan Arus Kas Operasi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai hubungan antar variabel yang sedang diteliti. Pada penelitian ini akan menjelaskan mengenai pengaruh variabel independen yaitu: Laba Bersih dan Arus Kas Operasi terhadap *financial distress* sebagai variabel dependen. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah sebuah informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka. Lalu metode pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 sampai 2021. Kemudian, teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling yaitu purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Berikut adalah kriteria yang digunakan penulis dalam pemilihan sampel pada penelitian ini: (1) Perusahaan kosmetik dan kebutuhan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 sampai 2021. (2) Perusahaan kosmetik dan kebutuhan rumah tangga yang laporan keuangannya telah dipublikasikan pada tahun 2017 sampai 2021. (3) Perusahaan kosmetik dan kebutuhan rumah tangga yang mempunyai data yang lengkap sesuai variabel yang diteliti. (4) Laporan keuangan yang tersedia telah diaudit.

Populasi yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebanyak 10 perusahaan dan jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria adalah sebesar 5 perusahaan, sehingga total data selama lima tahun (2017 sampai 2021) adalah sebanyak 25 data.

Kemudian untuk lebih memudahkan pemahaman, pengukuran dan pengumpulan data perlu dilakukan definisi operasional terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah operasionalisasi variabel-variabel yang digunakan:



Tabel 1. Variabel Operasional

Nama Variabel	Proksi	Skala	Sumber
Laba Bersih	$= \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total asset}}$	Rasio	(Fahma & Setyaningsih, 2021)
Arus Kas Operasi	$= \frac{\text{Total Arus Kas Operasi}}{\text{Total asset}}$	Rasio	(Fahma & Setyaningsih, 2021)
<i>Financial distress</i>	$Z = 1.2 X_1 + 1.4 X_2 + 3.3 X_3 + 0.6 X_4 + 1.0 X_5$	Nominal	(Fahma & Setyaningsih, 2021)

Sumber: Data Olahan Peneliti

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Regresi logistik mirip dengan diskriminan yaitu kita ingin menguji apakah terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (non-metrik). Dalam hal ini asumsi multivariate normal distribution tidak dapat dipenuhi karena adanya campuran skala pada variabel bebas. Model persamaan analisis regresi logistic yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$FD = \alpha + \beta_1.PL + \beta_2.CF + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

FD merupakan variabel Financial Distress, α merupakan Konstanta, β merupakan Koefisien dari variabel, PL merupakan variabel Pengaruh Laba CF merupakan variabel Cash Flow, dan ε adalah *Error Term*.

HASIL PENELITIAN

Statistik descriptive. Analisis deskriptif dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan SPSS dapat dilihat nilai minimum, maximum, mean dan standar deviasi pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Financial Distress	Laba	Arus Kas
Mean	0,560	0,095	0,136
Median	1,000	0,020	0,030
Maximum	1,000	0,810	1,030
Minimum	0,000	-0,210	-0,180
Std. Dev.	0,506	0,261	0,294
Skewness	-0,241	1,515	2,038
Kurtosis	1,058	4,634	6,380
Jarque-Bera	4,170	12,351	29,225
Probability	0,124	0,002	0,000
Sum	14,000	2,390	3,410
Sum Sq. Dev.	6,160	1,642	2,084
Observations	25	25	25

Sumber: Data Olahan Peneliti



Berdasarkan **Tabel 2**, Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 25 dalam periode 2017 sampai 2021. Variabel laba bersih menunjukkan nilai minimum sebesar -0,210, nilai maksimum sebesar 0,810 dengan rata-rata sebesar 0,095 dan standar deviasi sebesar 0,261. Variabel Arus Kas Operasi menunjukkan nilai minimum sebesar -0,180, nilai maksimum sebesar 1,030 dengan rata-rata sebesar 0,136 dan standar deviasi sebesar 0,294. Variabel *financial distress* menunjukkan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1 dengan rata-rata sebesar 0,560 dan standar deviasi sebesar 0,500.

Uji kelayakan model regresi. Pengujian kelayakan model regresi logistic dinilai dengan menggunakan Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Goodness yang diukur dengan nilai Chi-square. Jika nilai statistic Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test sama dengan atau kurang dari 0,050 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Berikut hasil uji kelayakan model regresi:

Tabel 3. Kelayakan Model Regresi Logistik

	Quantile of Risk		Dep=0		Dep=1		Total Obs	H-L Value	
	Low	High	Actual	Expect	Actual	Expect			
1	4,E-11	1,E-09	2	2,000	0	1,3E-09	2	1,3E-09	
2	3,E-07	4,E-05	3	2,999	0	6,2E-05	3	6,2E-05	
3	0,025	0,271	2	1,702	0	0,297	2	0,349	
4	0,293	0,446	2	1,917	1	1,082	3	0,009	
5	0,555	0,660	0	0,783	2	1,216	2	1,287	
6	0,730	0,751	0	0,767	3	2,232	3	1,030	
7	0,751	0,790	1	0,458	1	1,541	2	0,829	
8	0,825	0,951	1	0,332	2	2,667	3	1,505	
9	0,964	0,997	0	0,038	2	1,961	2	0,038	
10	0,999	0,999	0	0,000	3	2,999	3	0,000	
			Total	11	11,000	14	14,000	25	5,052
			H-L Statistic	5,052		Prob. Chi-Sq (8)	0,752		
			Danreus Statistic	16,037		Prob. Chi-Sq (10)	0,098		

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan **Tabel 3** tersebut menunjukkan nilai signifikasinya sebesar 0,752 yang nilainya lebih besar dari 0,050. Nilai signifikasinya yang diperoleh tersebut diatas 0,050 yang berarti hipotesis 0 (H0) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Koefisien Determinasi. Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistic ditunjukkan dengan nilai McFadden R-squared. Berikut hasil koefien determinasi:

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	1,216	0,772	1,574	0,115
SER02	-44,090	26,896	-1,639	0,101
SER03	11,057	15,842	0,697	0,485
McFadden R-squared	0,537	Mean dependent var		0,560
S.D. dependent var	0,506	S.E. of regression		0,339
Akaike info criterion	0,874	Sum squared resid		2,529
Schwarz criterion	1,020	Log likelihood		-7,925
Hannan-Quinn criter.	0,914	Deviance		15,851
Restr. deviance	34,296	Restr. log likelihood		-17,148
LR statistic	18,444	Avg. log likelihood		-0,317
Prob(LR statistic)	0,000			
Obs with Dep=0	11	Total obs		25
Obs with Dep=1	14			

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan hasil pada **Tabel 4** diatas menunjukkan nilai *McFadden R-squared* adalah sebesar 0,537 atau 53,700 persen yang berarti menunjukkan bahwa kemampuan seluruh variabel independent dalam menjelaskan variabel dependen secara bersama-sama adalah sebesar 0,537 atau 53,700 persen, sedangkan sisanya sebesar 46,300 persen dijelaskan oleh variabel faktor lain di luar penelitian ini.

Uji T (Pengaruh Parsial), Analisis ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau pengaruh antara variabel bebas yaitu laba bersih dan arus kas operasi terhadap financial distress. Berikut ini adalah hasil dari uji t regresi logistik.

Tabel 5. Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	1,216	0,772	1,574	0,115
SER02	-44,090	26,896	-1,639	0,101
SER03	11,057	15,842	0,697	0,485

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan hasil pada **Tabel 5**, Nilai signifikansi variabel laba bersih menghasilkan nilai 0,101 yang lebih besar dari 0,050. Dengan demikian hipotesis H1 ditolak. Hasil ini menyatakan bahwa laba bersih tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Nilai signifikansi variabel arus kas operasi menghasilkan nilai 0,485 yang lebih besar dari 0,050. Dengan demikian hipotesis H2 ditolak. Hal ini menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Uji F (Pengaruh Simultan), bertujuan untuk mengetahui secara Bersama-sama variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dapat dilihat dari hasil *Uji Omnibus (Overall test)*.



Tabel 6. Hasil Uji F

McFadden R-squared	0,537	Mean dependent var	0,560
S.D. dependent var	0,506	S.E. of regression	0,339
Akaike info criterion	0,874	Sum squared resid	2,529
Schwarz criterion	1,020	Log likelihood	-7,925
Hannan-Quinn criter.	0,914	Deviance	15,851
Restr. deviance	34,296	Restr. log likelihood	-17,148
LR statistic	18,444	Avg. log likelihood	-0,317
Prob(LR statistic)	0,000		

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan **Tabel 6** diketahui nilai *Prob(LR statistic)* adalah sebesar 0,000 yang lebih kecil dari pada 0,050 hal ini menunjukkan bahwa variabel laba bersih dan arus kas operasi secara bersama-sama berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*.

Analisis *financial distress* menggunakan Metode Z-Score, Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Prediksi Metode Z-Score

NO	KODE	FINANCIAL DISTRESS				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	UNVR	5,958	8,45	5,703	5,751	6,38
2	KINO	2,933	3,078	3,101	2,401	2,347
3	TCID	4,029	3,903	3,97	3,14	2,843
4	MRAT	2,782	3,016	2,611	2,846	2,766
5	MBTO	3,226	2,27	2,381	0,214	0,143

Lebih dari 3 (Perusahaan dalam kondisi aman), 1,810 sampai 3,000 (Perusahaan dalam kondisi rawan), dan kurang dari 1,800 (Perusahaan dalam kondisi kebangkrutan)

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan **Tabel 8** dapat dilihat bahwa sepanjang tahun 2017 hingga tahun 2021, metode Altman memprediksi bahwa perusahaan MBTO mengalami kondisi rawan pada tahun 2018 dan 2019 kemudian mengalami kondisi kebangkrutan pada 2020 dan 2021. Perusahaan UNVR mengalami kondisi aman selama lima tahun berturut-turut dan beberapa perusahaan lainnya yang berfluktuasi dan hamper mengalami kondisi kebangkrutan.

Terdapat tiga faktor internal penyebab perusahaan berada dalam kondisi financial distress yaitu, kekurangan modal, mengalami kerugian, dan besarnya biaya utang. Metode Altman Z-Score lebih menekankan rasio profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap penilaiannya, Penjualan pada metode Altman merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap hasil prediksi penilaian kesehatan keuangan Perusahaan (Nilasari, 2021).

DISKUSI

Pengaruh Laba Bersih Terhadap Financial Distress, Variabel Laba Bersih menunjukkan nilai koefisien -0,004 dengan nilai signifikansi sebesar 0,101. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,050, maka hipotesis H1 ditolak, sehingga



dapat disimpulkan bahwa laba bersih tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress pada perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga uang terdaftar di BEI 2017 sampai 2021.

Berdasarkan hasil perhitungan dan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa perusahaan yang tidak mengalami laba, tidak dapat dipastikan bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan yang buruk atau financial distress. Sedangkan, jika perusahaan yang mengalami laba, hal tersebut juga belum tentu menggambarkan bahwa perusahaan tidak mengalami masalah keuangan atau financial distress. Kemungkinan besar perusahaan yang mengalami masalah keuangan atau financial distress disebabkan oleh faktor internal perusahaan itu sendiri. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa laba bukan satu-satunya tolak ukur untuk mengetahui perusahaan yang mengalami masalah keuangan atau financial distress.

Hasil ini tidak sesuai dengan teori awal yang menyatakan bahwa semakin tinggi laba yang diperoleh suatu perusahaan kemungkinan terjadinya financial distress akan kecil, sebaliknya apabila semakin rendah laba yang diperoleh suatu 55 perusahaan maka akan terjadi financial distress. Dalam penelitian ini, laba berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Laba yang besar akan mempengaruhi tingkat kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Laba yang diukur dengan menggunakan rasio laba merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aset suatu perusahaan, dimana rasio laba dalam penelitian ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset suatu perusahaan. Nilai rasio laba yang tinggi menunjukkan tingginya pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sangatlah efektif. Dengan pengelolaan aset yang efektif perusahaan berpotensi menghasilkan laba yang lebih besar dan menunjukkan kinerja perusahaan yang sangat baik. Sehingga dengan nilai rasio laba yang rendah belum memungkinkan terjadinya financial distress. Sebaliknya laba yang tinggi belum menunjukkan bahwa kemungkinan terjadinya kondisi financial distress bagi perusahaan rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani & Sholichah, 2020) yang menatakan bahwa laba memiliki pengaruh negatif terhadap financial distress. Arus kas, frekuensi rapat dewan direksi, kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap financial distress. (Ahmad & Hanifan, 2022) menjelaskan bahwa laba bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Faldiansyah et al., 2020) dan (Isdiana dan Putri, 2021) yang menjelaskan bahwa laba berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

Pengaruh Arus Kas Terhadap Financial Distress, Variabel arus kas operasi menunjukkan nilai koefisien 0,001 dengan nilai signifikansi sebesar 0,563. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,050, maka hipotesis H2 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress pada perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga uang terdaftar di BEI 2017 sampai 2021.

Pada hasil penelitian yang telah di lakukan variabel arus kas berpengaruh positif namun tidak signifikan. Hal ini memberikan gambaran bahwa nilai arus kas jika nilainya rendah, tidak dapat dipastikan bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan yang buruk. Sedangkan, jika nilai arus kas menunjukkan nilai yang tinggi, hal tersebut juga belum tentu menggambarkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak kreditor. Arus kas yang dimiliki perusahaan digunakan untuk mendanai kegiatan aktivitas operasional perusahaan. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini



diperoleh bahwa arus kas tidak bisa dijadikan tolak ukur untuk mengetahui perusahaan yang mengalami masalah keuangan atau financial distress.

Hasil ini tidak sesuai dengan teori awal yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya arus kas berpengaruh terhadap financial distress. Dalam penelitian ini, arus kas berpengaruh positif dan signifikan dikarenakan sifat arus kas yang fluktuasi sedangkan financial distress biasanya relatif stabil. Fluktuasi arus kas dapat terjadi secara ekstrim dimana dalam satu periode perusahaan dapat mengalami kerugian dan setelahnya mengalami keuntungan atau sebaliknya. Arus kas yang mengalami fluktuasi yang cenderung ekstrim tidak dianggap menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya financial distress dikarenakan periode terjadinya cukup singkat. Banyak faktor yang berpengaruh dalam kondisi financial distress baik dari dalam perusahaan (faktor internal) maupun dari luar perusahaan (faktor eksternal).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Isdiana & Putri, 2021) yang menyatakan menjelaskan bahwa arus kas tidak berimbas terhadap financial distress. (Oktaviani & Sholichah, 2020) menyimpulkan bahwa variabel arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Ramadhani & Nisa, 2019) yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas terhadap Financial Distress, Berdasarkan hasil Chi Square sebesar 17,725 dengan df sebesar 2 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang nilainya lebih kecil dari 0,050, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H3 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa laba bersih dan arus kas operasi berpengaruh secara simultan terhadap financial distress.

Laporan arus kas merupakan campuran dari laporan laba rugi dan neraca. Laporan laba rugi dan arus kas adalah laporan keuangan yang saling berkesinambungan karena laporan arus kas dapat mencerminkan laba bersih perusahaan. Penilaian prestasi perusahaan tidak hanya memperhatikan kemampuan perusahaan menghasilkan laba tetapi juga kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas yang positif. Jika perusahaan profitable tetapi arus kas mengalami defisit maka hal tersebut merupakan salah satu indikasi perusahaan mengalami masalah keuangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Faldiansyah et al., 2020) yang menjelaskan bahwa laba dan arus kas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. (Ahmad & Hanifan, 2022) juga menjelaskan bahwa terdapat pengaruh laba dan arus kas secara simultan terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani & Sholichah, 2020) yang menjelaskan bahwa laba dan arus kas tidak bisa dijadikan tolak ukur untuk mengetahui *financial distress* pada perusahaan karena kemungkinan besar perusahaan yang mengalami *financial distress* disebabkan oleh internal perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap kondisi financial distress. Analisis digunakan dengan menggunakan analisis regresi logistic dengan program Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 26. Data sampel perusahaan sebanyak 25 pengamatan perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021.

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Berdasarkan hasil uji regresi logistic menunjukkan bahwa



laba bersih secara statistic tidak berpengaruh terhadap financial distress selama 5 tahun pengamatan (2017 sampai 2021). Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,101 lebih besar dari 0,050 (0,101 lebih dari 0,050) maka hipotesis H1 ditolak. (2) Berdasarkan hasil uji regresi logistic menunjukkan bahwa arus kas operasi secara statistic tidak berpengaruh terhadap financial distress selama 5 tahun pengamatan (2017 sampai 2021). Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,563 lebih besar dari 0,050 (0,563 lebih dari 0,050) maka hipotesis H2 ditolak. (3) Berdasarkan hasil uji regresi logistic menunjukkan bahwa laba bersih dan arus kas operasi secara simultan berpengaruh terhadap financial distress selama 5 tahun pengamatan (2017 sampai 2021). Hal ini dibuktikan dengan nilai Chi-Square sebesar 17,725 dengan df sebesar 2 dan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,050 (0,000 kurang dari 0,050) maka hipotesis H3 diterima.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yang bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada dua variabel saja yaitu laba bersih dan arus kas operasi. Kedua, setiap variabel yang ada dalam penelitian ini hanya menggunakan satu proksi atau pengukuran saja sehingga dapat memungkinkan terjadinya hasil yang berbeda jika menggunakan proksi lainnya. Ketiga, periode penelitian yang digunakan pada penelitian ini terbatas hanya dari tahun 2017 sampai dengan 2021 sehingga memungkinkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini belum mencerminkan kondisi perusahaan secara keseluruhan dikarenakan waktu yang relatif singkat. Keempat sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas hanya pada perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga sehingga hasil dari penelitian ini kurang dapat mewakili kondisi yang ada pada perusahaan sektor lainnya.

Berdasarkan hasil analisis pembahasan serta beberapa simpulan pada penelitian ini, Adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini agar mendapat hasil yang baik yaitu: Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan-perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan atau mengganti dengan sektor lainnya selain perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga agar sampel yang digunakan lebih banyak lagi. 2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian dengan menambah variabel independen lain seperti rasio net income, leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, dll yang mungkin dapat mempengaruhi financial distress. 3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mencari literatur-literatur terpercaya dan cukup sebelum penelitian dimulai, sehingga Ketika terjadi situasi yang tidak diharapkan peneliti sudah memahami apa pokok yang akan dibahas pada penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, E., & Hanifan, T. M. (2022). Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *J-Aksi: Jurnal Akuntansi Dan Sistem Informasi*, 3(2), 253–262. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jaksi.v3i2.2942>.
- Fahma, Y. T., & Setyaningsih, N. D. (2021). Analisis Financial Distress Dengan Metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson Dan Zavgren Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Ritel. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 15(2), 200–216. <https://doi.org/10.32815/jibeka.v15i2.398>.
- Faldiansyah, A. K., Arrokhman, D. B. K., & Shobri, N. (2020). Analisis Pengaruh



- Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 90–102. <https://doi.org/10.46576/bn.v3i2.999>.
- Fitri, R. A., & Syamwil, S. (2020). Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Ecogen*, 3(1), 134. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i1.8532>.
- Hutauruk, M. R., Mansyur, M., Rinaldi, M., & Situru, Y. R. (2021). Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(2), 237–246. <https://doi.org/10.46367/jps.v2i2.381>.
- Isdina, S. H., & Putri, W. W. R. (2021). Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 131–140. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i1.490>
- Nilasari, I. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 61–68. <https://doi.org/10.31000/competitive.v5i2.4196>.
- Oktasari, E., Widyastuti, R., & Astri, Z. (2022). Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress. *Journal Of Social Research*, 1(7), 717–728. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i7.138>.
- Oktaviani, E. T., & Sholichah, M. (2020). Pengaruh Laba, Arus Kas, Dan Corporate Governance Terhadap Prediksi Financial Distress. *JIATAX (Journal of Islamic Accounting and Tax)*, 3(2), 90. <https://doi.org/10.30587/jiatax.v3i2.2247>.
- Rahmawati, T., & Setiawati, E. (2022). Pengaruh Laba, Arus Kas, Leverage Dan Firm Growth Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(2), 34. <https://doi.org/10.35906/jurakun.v8i2.1024>.
- Ramadhani, A. L., & Nisa, K. (2019). Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 5(1), 75–82. <https://doi.org/10.25134/jrka.v5i1.1883>.
- Ratna, I., & Marwati, M. (2018). Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Yang Delisting Dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 1(1), 51–62. [https://doi.org/10.25299/jtb.2018.vol1\(1\).2044](https://doi.org/10.25299/jtb.2018.vol1(1).2044).
- Saputra, A. J., & Salim, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Firm Size, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(1), 262. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i1.7154>.
- Sudaryanti, D., & Dinar, A. (2019). Analisis Prediksi Kondisi Financial Distress Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Financial Leverage Dan Arus Kas. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 13(2), 101–110. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v13i2.120>.
- Suprihatin, N. S., & Giftilora, M. (2020). Penggunaan Laba, Arus Kas Dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress. *JAD : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 3(2), 141–152. <https://doi.org/10.26533/jad.v3i2.694>.
- Susanti, F., Rasyad, R., & Wardi, J. (2022). Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 17(2), 126–134. <https://doi.org/10.37301/jkaa.v17i2.92>.
- Venisa, V., & Widjaja, I. (2022). Pengaruh Arus Kas, Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(2), 507. DOI:





UNTAR
Universitas Tarumanagara

Jurnal Ekonomi

e-JE

E-ISSN 2580-4901

P-ISSN 0854-9842

<https://doi.org/10.24912/jmk.v4i2.18258>



9 772580 490007